

ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU HOME INDUSTRY BAPAK RAN DI DESA REMPANGA KECAMATAN LOA KULU

Norhana^{1*}, Farida Aryani², Eva Noorhya Akhmar Ramadhan Putri³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tenggara

[*nurhanna751@gmail.com](mailto:nurhanna751@gmail.com)

Article Info

Received 15 Juli 2024
Accepted 129 Agustus 2024
Available online 28 Februari 2025

Keywords:

Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), home industry

Abstract

Indonesia is the largest producer of tempeh in the world and the largest soybean market in Asia. Approximately 50% of the total soybean consumption in Indonesia is used for tempeh production, 40% for tofu, and the remaining 10% for other products such as tauco and soy sauce. The average annual per capita consumption of tempeh in Indonesia is estimated at 6.45 kg. This study aims to: (1) Determine the optimal raw material ordering quantity in one period at Mr. Ran's home industry in Desa Rempanga; (2) Calculate the inventory cost of raw materials using the Economic Order Quantity (EOQ) method; (3) Establish the Reorder Point (ROP) for raw materials at Mr. Ran's home industry. This research employs a descriptive quantitative design, where the descriptive approach aims to provide a systematic overview of the research subject through data analysis. Data were collected through interviews and observations. The results of the study indicate that: (1) The optimal raw material ordering quantity in one period at Mr. Ran's home industry is 52 kg; (2) The inventory cost using the EOQ method is Rp 708,265 per order; (3) The optimal Reorder Point (ROP) is at an inventory level of 403.36 kg.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Industri rumahan adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Mereka berperan sebagai penghasil produk-produk yang beragam dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam menjalankan kegiatannya, industri rumahan memerlukan bahan baku yang cukup dan tepat waktu. Persediaan bahan baku yang tidak tepat dapat menyebabkan hambatan dalam proses produksi, sehingga dapat berdampak pada kualitas produk dan keuangan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri rumahan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun, pertumbuhan ini juga diiringi dengan meningkatnya persaingan dan tekanan biaya. Oleh karena itu, home industri

harus lebih selektif dalam mengelola persediaan bahan baku agar dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.

Tempe merupakan makanan fermentasi tradisional Indonesia yang diolah dari kacang kedelai. Konsumsinya yang tinggi menjadikan tempe sebagai salah satu sumber protein nabati penting bagi masyarakat. Industri tempe skala rumah tangga (*home industri*) berperan penting dalam memenuhi kebutuhan tempe di Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dijadikan untuk memproduksi tempe, 40% tahu, dan 10% dalam bentuk produk lain (seperti tauco, kecap, dan lainlain). Konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai sekitar 6,45 kg. Umumnya, masyarakat Indonesia mengkonsumsi tempe sebagai panganan pendamping nasi. Dalam perkembangannya, tempe diolah dan disajikan sebagai aneka panganan siap saji yang diproses dan dijual dalam kemasan. Kripik tempe, misalnya, adalah salah satu contoh panganan populer dari tempe yang banyak dijual di pasar. Namun, home industri tempe seringkali dihadapkan pada permasalahan ketidakpastian pasokan khususnya kedelai, keterbatasan modal, dan keterbatasan sistem pengelolaan persediaan.

Permasalahan ini dapat berakibat pada kelancaran produksi, kualitas tempe, dan bahkan keberlangsungan usaha, yaitu sistem pengendalian persediaan bahan baku tempe yang tidak terstruktur, sehingga dapat mengakibatkan terhentinya suatu proses produksi, mengakibatkan biaya-biaya persediaan meningkat dan resiko kerusakan-kerusakan bahan baku. Metode yang digunakan oleh pengrajin saat ini hanya sebatas menggunakan perhitungan konvensional saja tanpa melakukan suatu perencanaan atau pengendalian persediaan bahan baku yang baik, untuk menghindari masalah tersebut dengan permintaan yang selalu berubah-ubah dalam setiap periodenya.

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan salah satu yang terpenting dalam suatu perusahaan, karena tanpa pengendalian persediaan bahan baku yang tepat, perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Perusahaan harus bijak dalam menentukan jumlah persediaan yang akan digunakan dalam proses dengan kebutuhannya, tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jumlah persediaan yang kurang akan menghambat dalam proses produksi, akibatnya akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan konsumen. Sebaliknya, jika perusahaan kelebihan bahan baku, perusahaan akan mengalami kerugian akibat biaya-biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan seperti biaya produksi.

Industri rumah tangga Tempe milik Bapak Ran di Desa Rempanga, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, merupakan salah satu usaha kecil menengah (UKM) yang bergerak di bidang produksi Tempe. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2010 dan memproduksi berbagai macam olahan tempe. Produk-produk tersebut kemudian dipasarkan di sekitar Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda. Sebagai home industry,

Bapak Ran menghadapi tantangan dalam mengelola persediaan bahan baku. Fluktuasi permintaan pasar dan keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam menjaga ketersediaan bahan baku yang memadai. Terkadang terjadi kekurangan bahan baku saat permintaan meningkat, atau sebaliknya terjadi penumpukan bahan baku saat permintaan menurun. Kondisi ini dapat berdampak pada efisiensi biaya produksi dan kelangsungan usaha. Namun, masih banyak home industri yang belum menggunakan metode EOQ dalam mengelola persediaan bahan baku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persediaan bahan baku di Home Industri menggunakan metode EOQ dan menentukan apakah metode ini dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya di Home Industri.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam pengendalian persediaan bahan baku kedelai adalah

1. Berapakah jumlah pemesanan bahan baku yang optimal dalam satu periode pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga ?
2. Berapakah jumlah biaya persediaan bahan baku pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ)?
3. Pada titik jumlah persediaan berapakah dilakukan Reorder Point (ROP) pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah pemesanan bahan baku yang optimal dalam satu periode pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga.
2. Untuk mengetahui jumlah biaya persediaan bahan baku pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ).
3. Untuk mengetahui titik jumlah persediaan dilakukan Reorder Point (ROP) pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga.

TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu.

Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2017 : 95) persediaan adalah persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual dan atau diolah kembali. Perusahaan dagang memiliki persediaan barang dagangan tujuannya untuk dijual kembali, perusahaan manufaktur mempunyai bahan baku untuk diolah kembali menjadi bahan jadi yang kemudian dijual.

Menurut Assauri (2016 : 219) persediaan dapat diartikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki persediaan untuk menjaga kelancaran operasinya.

Perusahaan dagang mempunyai persediaan agar bisa memenuhi permintaan pembeli, perusahaan manufaktur mempunyai persediaan bahan baku dan persediaan barang setengah jadi dimaksudkan untuk memperlancar proses produksi., dan persediaan barang jadi untuk memenuhi permintaan pelanggan. Namun demikian tidak berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak-banyaknya. Berdasarkan teori diatas maka gambar kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber Data : Muhammad Amin Kadafi (2021)

Gambar 1. Kerangka Pikir

TEKNIK PENGUMPULAN DATA, SERTA ALAT ANALISIS

Untuk memperoleh informasi data yang tepat dengan asumsi agar sasaran penulisan dapat dicapai, maka penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu :

1. Observasi. Pada proses observasi dilakukan pengamatan pada proses atau kegiatan yang sedang berlangsung, melakukan pengamatan terhadap sistem persediaan bahan baku yang dilakukan oleh home industry bapak Ran di Desa Rempanga.
2. Wawancara. Dalam proses wawancara dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang dilakukan pada manajer atau karyawan bagian produksi pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga.

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode dalam penelitian yaitu

1. Metode deskriptif

Memberikan gambaran fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian lapangan terhadap subjek penelitian dan melakukan analisis data dengan mengumpulkan informasi dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas guna menarik kesimpulan dan rekomendasi bagi perusahaan.

2. Metode kuantitatif, dengan :

- a. Metode Economic Order Quantity (EOQ).

Analisis Economic Order Quantity (EOQ) Merupakan suatu analisa yang digunakan untuk menentukan jumlah atau besarnya pesanan yang dilakukan agar diperoleh suatu pembelian bahan baku yang paling optimal.

Rumus : $EOQ = 2 \cdot D \cdot (OC) / CC$

Keterangan :

EOQ = Jumlah optimal barang per pemesanan

D = Permintaan tahunan barang persediaan dalam unit (Demand)

OC = Biaya pemesanan (Ordering Cost)

CC = Biaya penyimpanan (Carrying Cost).

- b. Safety stock

Irham Fahmi (2014:121) Safety stock merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan.

Perhitungan persediaan pengaman (*Safety stock*) dapat dihitung dengan rumus:

Safety stock = (Pemakaian maksimum – Pemakaian rata-rata) X lead time.

c. Reorder Point (ROP)

Irfan Fahmi (2014:122) Reorder Point adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terus terkendali. Sudana (2011:227) Reorder Point (ROP) adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang datang tepat pada waktunya. Perhitungan ROP (Reorder Point) dapat dihitung dengan rumus:

$$ROP = Lt \times Q$$

Keterangan :

ROP = Reorder Point
Lt = Lead Time (hari, minggu, bulan).

Q = Pemakaian rata-rata (per hari, per minggu, atau per bulan).

HASIL ANALISIS

Bapak Ran sebanyak 2.121 Kg dengan rata-rata dalam sekali pembelian *home industry* bapak Bahan baku utama yang digunakan pada proses pembuatan tempe di *home industry* bapak Ran di Desa Rempanga yaitu kacang kedelai. Adapun data persediaan bahan baku kacang kedelai periode Januari-Desember 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.1:

Tabel 1. Data Persediaan Bahan Baku Kedelai Januari-Desember 2023

No	Bulan	Pembelian (Kg)	Pemesanan Ulang	Penggunaan (Kg)
1.	Januari	2.100		1.900
2.	Februari	1.900	100	2.000
3.	Maret	2.250		2.150
4.	April	2.300		2.100
5.	Mei	2.200		2.100
6.	Juni	2.000	200	2.200
7.	Juli	2.150		2.000
8.	Agustus	2.300		2.100
9.	September	2.200		2.000
10.	Oktober	2.000	150	2.150
11.	November	1.950		1.800
12.	Desember	2.100		1.900
Jumlah		25.450	450	24.400
Rata-rata		2.121		2.033
Standar Deviasi				121,23

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa pembelian bahan baku kedelai pada periode Januari-Desember 2023 yang dilakukan *home industry* Ran membeli bahan baku kedelai sebanyak 2.121 Kg. Total pemakaian bahan baku selama setahun adalah sebanyak 24.400 kg dengan rata-rata 2.033 kg. *Home industry* bapak Ran melakukan pemesanan bahan baku seminggu sekali, dan dalam periode satu bulan frekuensi pembelian adalah sebanyak 4 kali, serta dalam satu tahun frekuensi pembelian sebanyak 48 kali. Sedangkan waktu tunggu (*lead time*) pemesanan bahan baku sampai bahan baku datang adalah 2 hari. Adapun harga bahan baku kedelai pada *home industry* bapak Ran dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Data Harga Bahan Baku Kedelai Satu kali Pemesanan

No.	Satuan	Harga (Rp)
1.	Perkilo	Rp 13.650
2.	Perkarung	Rp 682.500

Adapun perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic order quantity* (EOQ) adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pemesanan

Perhitungan untuk biaya pemesanan bahan baku kedelai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya setiap kali pesan} &= \frac{\text{total biaya pemesanan}}{\text{frekuensi pemesanan}} \\ \text{Biaya setiap kali pesan} &= \frac{\text{Rp } 1.800.000}{24} = \text{Rp } 75.000 \end{aligned}$$

2. *Economic order quantity* (EOQ)

$$\begin{aligned} \text{EOQ} &= \sqrt{\frac{2 \cdot R \cdot O}{C}} \\ \text{EOQ} &= \frac{\sqrt{2 \times 25.450 \times 75.000}}{137} \\ \text{EOQ} &= 5278 = 5278 \text{ kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, menggunakan data pemakaian bahan baku, biaya simpan dan biaya pesan, maka didapat kuantitas pemesanan yang optimal untuk sekali pemesanan adalah sebesar 5278 kg.

3. *Safety Stock*

Perhitungan *safety stock* menggunakan nilai *service level* 95% dan batas toleransi yang digunakan adalah 5%, maka nilai $Z = 1,65$.

$$SS = Z \times Sd$$

$$SS = 1,65 \times 121,23$$

$$SS = 200,03 \text{ kg} = 200 \text{ kg}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, menggunakan data *lead time* 2 hari atau 0,1 bulan, maka didapatkan *safety stock* sebesar 200 kg.

4. Perhitungan *Reorder Point* (ROP)

$$\text{ROP} = (T \times \text{LT}) + \text{SS}$$

$$\text{ROP} = (2.033 \times 0,1) + 200$$

$$\text{ROP} = 403,36 \text{ kg}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, menggunakan data rata-rata pemakaian bahan baku, data *lead time* selama 2 hari atau 0,1 bulan dan *safety stock* maka didapat titik pemesanan kembali (*reorder point*) pada saat persediaan tersisa sebanyak 403,36 kg.

5. Frekuensi Pemesanan

$$F = \frac{D}{\text{EOQ}}$$

$$F = \frac{24.400}{5278} = 4,62 = 5 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, menggunakan data pemakaian bahan baku dan hasil perhitungan metode *economic order quantity* (EOQ), maka didapat frekuensi pemesanan bahan baku yaitu sebanyak 5 kali per tahun.

Total Biaya Persediaan

Perhitungan total biaya persediaan menurut metode EOQ akan dihitung dengan rumus *Total Inventory Cost* (TIC) sebagai berikut:

$$\text{TIC} = \frac{D}{Q} (S) + \frac{Q}{2} (O)$$

$$\text{TIC} = \frac{24.400}{5278} (\text{Rp } 75.000) + \frac{5278}{2} (137)$$

$$\text{TIC} = 4.622 \times 75.000 + 2.639 \times 137$$

$$TIC = 346.722 \times 361.543$$

$$TIC = \text{Rp } 708.265/\text{pemesanan}$$

Sehingga total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan menurut metode EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk bahan baku kedelai tahun 2023 adalah sebesar Rp 708.2625 per pemesanan.

Sedangkan perhitungan total biaya persediaan menurut *home industry* bapak Ran tersebut akan dihitung menggunakan persediaan rata-rata yang ada di tempat tersebut, berikut adalah rumus yang digunakan:

$$TIC_{\text{perusahaan}} = \frac{D}{Q} (S) + \frac{Q}{2} (O)$$

$$TIC = \frac{24.400}{1017} (\text{Rp } 75.000) + \frac{1017}{2} (137)$$

$$TIC = \text{Rp } 1.869.388/\text{pemesanan}$$

Berdasarkan perhitungan, menggunakan data pemakaian bahan baku, kuantitas pemesanan, biaya simpan dan biaya pesan, maka total *inventory cost* (TIC) perusahaan yaitu sebesar Rp. 1.869.388 per pemesanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Home Industry Bapak Ran di Desa Rempanga, diketahui bahwa bahan baku utama dalam proses produksi tempe adalah kacang kedelai. Selama periode Januari hingga Desember 2023, total pembelian bahan baku kedelai mencapai 25.450 kg dengan rata-rata pembelian per bulan sebesar 2.121 kg, sedangkan total pemakaian bahan baku selama setahun adalah 24.400 kg dengan rata-rata penggunaan per bulan sebesar 2.033 kg. Frekuensi pembelian bahan baku dilakukan secara mingguan, yaitu empat kali dalam satu bulan atau sebanyak 48 kali dalam satu tahun. Sementara itu, waktu tunggu (*lead time*) dari proses pemesanan hingga bahan baku diterima adalah dua hari. Berdasarkan data tersebut, dilakukan analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang paling efisien sehingga dapat meminimalkan total biaya persediaan.

Penentuan Kuantitas Pemesanan Optimal (EOQ). Perhitungan EOQ menunjukkan bahwa jumlah pemesanan yang paling ekonomis untuk bahan baku kedelai adalah sebesar 5.278 kg setiap kali pemesanan. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pembelian aktual yang dilakukan oleh *home industry*, yaitu sebesar 2.121 kg. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini Bapak Ran melakukan pemesanan dalam jumlah yang relatif kecil dan lebih sering, sehingga berdampak pada meningkatnya biaya pemesanan (*ordering cost*). Dengan menerapkan jumlah pemesanan optimal sebesar 5.278 kg, perusahaan dapat mengurangi frekuensi pemesanan dari yang semula 48 kali per tahun menjadi hanya sekitar 5 kali per tahun. Pengurangan frekuensi pemesanan ini tentunya akan menekan biaya administrasi, transportasi, dan tenaga kerja yang berkaitan dengan aktivitas pembelian bahan baku.

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya *safety stock* (persediaan pengaman) yang ideal adalah 200 kg. Persediaan pengaman ini berfungsi untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan maupun keterlambatan pengiriman bahan baku. Dengan tingkat *service level* sebesar 95%, *home industry* dapat menjaga kelancaran proses produksi tanpa risiko kehabisan bahan baku. Hal ini penting mengingat produksi tempe bersifat harian dan kontinu, sehingga kekurangan bahan baku akan langsung menghambat kegiatan produksi dan berpotensi menyebabkan kerugian.

Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) Berdasarkan hasil perhitungan, titik pemesanan kembali (ROP) diperoleh sebesar 403,36 kg. Artinya, pemesanan bahan baku kedelai harus segera dilakukan ketika jumlah persediaan di gudang mencapai 403 kg. Nilai ROP ini mempertimbangkan rata-rata penggunaan bahan baku selama waktu tunggu (*lead*

time) dan besarnya safety stock yang telah ditentukan. Dengan demikian, sistem pemesanan dapat dilakukan tepat waktu, sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan bahan baku maupun kelebihan stok yang berlebihan di gudang.

Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost - TIC*) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya persediaan menurut metode EOQ adalah sebesar Rp 708.265 per pemesanan, sedangkan biaya persediaan yang selama ini diterapkan oleh Home Industry Bapak Ran mencapai Rp 1.869.388 per pemesanan. Perbedaan biaya tersebut menunjukkan adanya potensi efisiensi sebesar Rp 1.161.123 per pemesanan apabila metode EOQ diterapkan. Dengan demikian, penerapan EOQ dapat membantu home industry menurunkan total biaya persediaan hingga lebih dari 60% dibandingkan dengan metode pemesanan konvensional yang dilakukan selama ini. Penghematan ini sangat signifikan dan berpengaruh langsung terhadap peningkatan efisiensi biaya operasional dan laba usaha.

Implikasi terhadap Efisiensi Operasional Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode EOQ sangat relevan bagi home industry skala kecil seperti usaha tempe Bapak Ran. Metode ini memungkinkan pengusaha menentukan jumlah pemesanan yang optimal, mengurangi risiko kehabisan bahan baku, dan menekan biaya penyimpanan serta pemesanan. Selain itu, dengan adanya informasi mengenai safety stock dan reorder point, proses pengendalian persediaan menjadi lebih terstruktur dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode EOQ bukan hanya memberikan efisiensi biaya, tetapi juga membantu meningkatkan efektivitas manajemen bahan baku secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bab sebelumnya dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ), maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah pemesanan bahan baku yang optimal dalam satu periode pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga adalah 52 kg.
2. Jumlah biaya persediaan bahan baku pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) adalah Rp 708.265 per pemesanan.
3. Pada titik jumlah persediaan 403,3 kg sebaiknya dilakukan Reorder Point (ROP) pada home industry bapak Ran di Desa Rempanga.
4. Selisih harga pemesanan home industry Bapak Ran dan perhitungan EOQ adalah Rp 1.161.123

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya home industry bapak Ran meninjau kembali kebijakan persediaan bahan baku yang selama ini telah diterapkan.
2. Sebaiknya home industry bapak Ran mencoba menggunakan metode persediaan EOQ karena terbukti dapat mengoptimalkan persediaan dan biaya pengelolaan persediaan menjadi lebih efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai analisis persediaan pada usaha-usaha lain khususnya usaha dalam skala kecil

DAFTAR PUSTAKA

Aida, N., & Kantun, S. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember. ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, 4(1), 9-16.

- Amin Kadafi, M., & Delvina, A. (2021). Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan *safety stock* optimum. *Forum Ekonomi*, <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Ayu Chintia Cahyani, I., Made Pulawan dan Ni Made Santini, I., Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabu-paten Badung Wacana Ekonomi Jurnal Ekonomi, A., & dan Akuntansi, B. (2019). Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung How to cite (in APA style). *Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi<http://dx.doi.org/10.22225/we.18.2.1165.116-125>
- Chandrahadinata, D., Cahyadi, U., & Gahara, M. R. (2022). Persediaan Bahan Baku Kedelai dengan Metode EOQ dan POQ di Pabrik Tahu AS Berkah Putra. *Jurnal Kalibrasi*, 20(2), 137-146.
- Dewi, I. P. C. P., Herawati, I. N. T., & Wahyuni, I. M. A. (2019). Analisis Pengendalian Persediaan dengan Metode (EOQ) Economic Order Quantity guna Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Pengemas Air Mineral. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 1–12. <https://ejournal/undiksha.ac.id>
- Enita. Harimurti, S. (2018). UNES Journal of Scientech Research. *UNES Journal of Scientech Research (JSR)*, 3(1), 81–87.
- Evitha, Y., & HS, F. M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi di PT. Omron Manufacturing Of Indonesia. *Jurnal Logistik Indonesia*, 3(2), 88–100. <https://doi.org/10.31334/logistik.v3i2.615>
- Habibie, M. W., & Widyaningrum, D. (2023). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Pengendalian Persediaan Biji Kedelai di UMKM XYZ. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(3), 1256-1262.
- Halima, H., & Pravitasari, D. (2022). Penerapan Metode Economic Order Quantity Sebagai Upaya Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tepung Pada Rifani Bakery Blitar. *Jurnalku*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i2.184>
- Hermawan, D. C., Dhamayanthi, W., & Ambarkahi, R. P. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja PTPN X (PERSERO) Kebun Kertosari Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v1i1.3>
- Hidayat, K., Efendi, J., & Faridz, R. (2020). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kerupuk Mentah Potato Dan Kentang Keriting Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ). *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 18(2), 125–134. <https://doi.org/10.20961/performa.18.2.35418>
- Mayasari, D. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Eoq (Economic Order Quantity) Pada Pt. Suryamas Lestari Prima. *Bis-A*, 10(02), 44–50. <https://doi.org/10.55445/bisa.v10i02.10>
- Pradana, V. A., & Jakaria, R. B. (2020). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Gula Menggunakan Metode EOQ Dan Just In Time. *Bina Teknik*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.54378/bt.v16i1.1816>
- Pratama, D. A., Hidayati, S., Suroso, E., & Sartika, D. (2020). Analisis Peramalan Permintaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pembantu pada Industri Gula (Studi Kasus PT. XYZ Lampung Utara). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(2), 148–160. <https://doi.org/10.25181/jppt.v20i2.1636>
- Prihasti, D. A., & Nugraha, A. A. (2021). Analisis Manajemen Persediaan Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Persediaan Bahan Baku UKM Bydevina.

Indonesian Accounting Literacy Journal, 1(3), 537–548.
<https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3230>

- Sholehah, R., Marsudi, M., & Budianto, A. G. (2021). Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Menggunakan Eoq, Rop Dan *Safety stock* Produksi Tahu Berdasarkan Metode Forecasting Di Pt. Langgeng. *Journal of Industrial Engineering and Operation Management*, 4(2). <https://doi.org/10.31602/jieom.v4i2.5884>
- Siboro, F. R., Nasution, R. H., Studi, P., Industri, T., Medan, U. H., Quantity, E. O., Min-max, M., Quantity, E. O., & Min-max, M. (2020). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (Eoq) Dan Metode Min-Max*. 8(1), 34–40.
- Suryani, V. N., Daniati, R. R., & Kustiningsih, N. (2022). Penerapan Metode Eoq Sebagai Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ukm Serendipity Snack. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.24929/jafis.v3i1.2038>
- Wahid, A., & Munir, M. (2020). Economic Order Quantity Istimewa pada Industri Krupuk “Istimewa” Bangil. *Industrial View*, 02(01), 1–8.
- Yulianto, A. A., & Alhamdi, F. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kardus Dengan Menggunakan Metode Eonomic Order Quantity. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.47233/jppie.v1i1.431>